

ANALISIS PROJECT BASED LEARNING TERHADAP UMKM MIRROR GALLERY BANTUL DALAM MEMPERTAHANKAN RANTAI PASOKAN (Studi Kasus UMKM atau Perusahaan Mirror Gallery Bantul)

Anisa Wardatul Janah¹⁾, Selvia Nur Rohmah Sari²⁾, Luthfia Nisfi Mahabbah³⁾, Umi Widya Rahmawati⁴⁾,

*Corresponding author: E-mail: anisawardatuljanah181@student.unu-jogja.ac.id¹⁾,
selvianurrohmahsari@student.unu-jogja.ac.id²⁾, luthfianisfi@student.unu-jogja.ac.id³⁾,
umiwidia09@student.unu-jogja.ac.id²⁾,

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Abstrak

Manajemen rantai pasokan hijau telah menarik perhatian pihak akademisi maupun pengusaha seiring pertumbuhan isu yang berkaitan dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen rantai pasokan global yang dilakukan di perusahaan Mirror Gallery Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dan website resmi perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan sudah berjalan sesuai Standar Operasional Perusahaan (SOP), selain itu perusahaan juga terus melakukan perubahan dan evaluasi untuk menjaga loyalitas pelanggan. Tentunya perusahaan Mirror Gallery tidak hanya berfokus pada produk, kualitas, dan kuantitas, tetapi juga rasa kepercayaan yang dibangun serta rasa kepedulian pada pengurangan limbah produksi yang digunakan secara berlebihan. Selain itu, kurangnya media promosi karena perusahaan hanya mengandalkan website dan email. Studi lain yang dilakukan di Kabupaten Bantul juga menyoroti pengaruh manajemen rantai pasokan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan, khususnya pada usaha kecil dan menengah. Hasil dari berbagai penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengusaha dan akademisi terkait pentingnya manajemen rantai pasokan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan daya saingnya.

Kata Kunci: Manajemen Rantai Pasokan Hijau, Perusahaan Mirror Gallery, Pembelajaran Berbasis Proyek, UMKM, Bantul

Abstract

Green supply chain management has attracted the attention of academics and entrepreneurs as environmental issues grow. This research aims to find out how global supply chain management is carried out in the Bantul Mirror Gallery company. This research uses a qualitative research approach. Data collection through interviews and the company's official website. The results show that the company has been running according to the Company's Operational Standards (SOP), besides that the company also continues to make changes and evaluations to maintain customer loyalty. Of course, the Mirror Gallery company not only focuses on products, quality, and quantity, but also the sense of trust that is built as well as a sense of concern for reducing production waste that is used excessively. In addition, there is a lack of promotional media because the company only relies on websites and emails. Another study conducted in Bantul Regency also highlighted the influence of supply chain management on competitive advantage and company performance, particularly in small and medium enterprises. The results of these various studies can provide useful insights for entrepreneurs and academics regarding the importance of supply chain management in improving company performance and competitiveness.

Keywords: *Green Supply Chain Management, Mirror Gallery Company, Project Based Learning, UMKM, Bantul*

PENDAHULUAN

Manajemen rantai pasokan hijau (*Green supply chain management*) telah banyak menarik perhatian pihak akademisi maupun pengusaha seiring dengan pertumbuhannya isu yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, berbagai jenis manufaktur ekologis standar menjadi sebuah hal yang wajib dan perlu diperhatikan selama proses pembuatan seperti tidak ada masalah keamanan utama, tidak ada sanksi karyawan, operator produk, bukan dampak lingkungan menjadi polusi, daur ulang limbah, hingga pembuangan limbah (Gong et al., 2019).

Manajemen rantai pasokan global ini juga mencakup pengendalian arus lintas batas barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan para pelanggan. Menurut (Hu et al., 2021), ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat mengelola rantai pasokan global, diantaranya:

1. Produktivitas dan logistik

Dimensi ini mencakup kriteria seperti *manpower/workforce schedule, material visibility, global planning* dan *cash flow management*.

2. Pengiriman bahan baku

Dimensi ini mencakup faktor-faktor seperti ketersediaan, kualitas dan harga bahan baku. Pengiriman bahan baku dinilai sangat penting untuk

memastikan pasokan bahan baku dapat diandalkan sehingga bisa memperlancar proses yang berkelanjutan.

3. Strategi Manajemen Global

Dimensi ini mencakup faktor-faktor seperti perbedaan budaya, stabilitas politik, dan aturan hukum. Selain itu, perusahaan perlu memiliki strategi yang jelas untuk mengelola rantai pasokan global agar dapat memperhitungkan tantangan unik dari setiap negara atau wilayah.

4. Manajemen dan Informasi Kas

Dimensi ini mencakup faktor-faktor seperti manajemen risiko keuangan, keamanan informasi, dan komunikasi. Untuk memastikan rantai pasokan berjalan lancar, dianjurkan setiap perusahaan maupun UMKM memiliki manajemen keuangan dan sistem informasi yang efektif agar dapat mengurangi tingkat risiko yang mungkin akan datang secara tiba-tiba.

5. Model Cerdas Fusion

Dimensi ini mencakup faktor-faktor seperti pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi. Model cerdas fusion ini bisa dikatakan merupakan sebuah penggabungan konsep model cerdas (*Intelligent model*) dengan teknik fusi data.

Model cerdas sendiri diartikan sebagai sistem atau program komputer yang dapat belajar dari data, mengenali pola, dan membuat keputusan atau prediksi berdasarkan informasi yang diterima. Model cerdas mencakup berbagai pendekatan seperti *machine learning*, *deep learning*, dan kecerdasan buatan.

Sementara itu, fusi data (*Data fusion*) melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber atau sensor untuk meningkatkan keakuratan dan kelengkapan pemahaman suatu situasi. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, fusi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan terperinci tentang suatu kejadian atau kondisi.

Kedua konsep inilah saling ada keterkaitan sehingga dapat digunakan bersama untuk meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengembangan sistem kecerdasan buatan.

LITERATURE REVIEW

1. Pembelajaran Berbasis Learning (PBL)

Menurut Thomas (2000), Pembelajaran Berbasis Learning atau disingkat PBL ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimana mahasiswa tersebut terlibat dalam sebuah proyek yang nyata, sehingga memungkinkan mereka yang terlibat bisa mengembangkan proses keterampilan belajarnya sepanjang waktu melalui pemecahan masalah maupun melakukan kolaborasi.

Pembelajaran berbasis proyek telah terbukti berkontribusi positif terhadap kemajuan mahasiswa dan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan UMKM. Thomas (2006), mengungkapkan salah satu cara kerja sama antara UMKM dan mahasiswa adalah melalui metode kemitraan, di mana UMKM menjadi mitra bagi para mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat membantu pengembangan UMKM dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan daya saing. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membantu pengembangan kewirausahaan dan kreativitas dalam konteks UMKM. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi metode yang efektif dalam membantu pengembangan UMKM dan keterampilan praktis yang relevan. Selain itu, PBL dalam konteks pendidikan tinggi atau mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan kolaboratif mahasiswa (Blumenfeld et al., 1991).

Meskipun PBL menawarkan banyak manfaat, pendidik juga harus mengatasi tantangan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa PBL dapat memakan waktu dan sulit untuk diimplementasikan dalam pengaturan pendidikan tradisional (Barrows, 1996). Selain itu, PBL yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat, dukungan berkelanjutan, dan perubahan dalam praktik pengajaran, yang mungkin dihadapi resistensi dari pendidik yang terbiasa dengan metode pengajaran yang lebih tradisional.

PBL dikatakan sangat efektif jika terdapat keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan UMKM di dalamnya. Antara lain, PBL dapat menjadi metode yang efektif untuk melibatkan mahasiswa dalam proyek yang mendukung pada perkembangan dan inovasi UMKM (Wardhana, 2018).

Kesimpulannya, pembelajaran Berbasis Proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang dinamis dan menjanjikan hingga dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan esensial dalam konteks yang bermakna. Literatur ini juga menunjukkan bahwa PBL berdampak positif pada pola berpikir kritis, pemecahan masalah, motivasi, dan keterlibatan. Tak hanya itu, mengeksplorasi dan mengimplementasikan PBL dalam penelitian yang berkelanjutan dinilai penting untuk menyempurnakan praktik terbaik, mengatasi tantangan, dan memaksimalkan manfaat dari pendekatan instruksional inovatif ini.

2. UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memfasilitasi inovasi, dan menciptakan peluang pekerjaan secara global. UMKM diakui karena kontribusinya yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Menurut Kementerian Kesekretariatan Negara Republik Indonesia (2021), usaha UMKM ini berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan ketimpangan sosial. UMKM juga berkontribusi pada diversifikasi ekonomi dan inovasi, berfungsi sebagai tulang punggung banyak ekonomi (Ayyagari et al., 2007).

Meskipun penting, UMKM ternyata juga menghadapi berbagai tantangan. Menurut Badan Standarisasi Nasional (2023), tantangan tersebut antara lain kendala keuangan, akses terbatas ke pasar, dan hambatan regulasi seringkali diidentifikasi sebagai masalah umum. Kurangnya adopsi teknologi dan tenaga kerja terampil lebih lanjut juga dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM (Ayyagari et al., 2007).

Peran teknologi dalam pengembangan UMKM termasuk munculnya teknologi digital dapat memberikan peluang baru bagi pertumbuhan UMKM. Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dikaitkan dengan peningkatan akses pasar, peningkatan efisiensi operasional, dan peningkatan daya saing UMKM. Platform e-commerce dan pemasaran digital telah menjadi alat penting bagi UMKM untuk mencapai pangsa pasar yang lebih luas (Priambada, 2015).

Pemerintah di seluruh dunia juga mengakui pentingnya UMKM dan telah mengimplementasikannya dengan berbagai kebijakan dan intervensi untuk

mendukung pertumbuhan mereka. Inisiatif inklusi keuangan, kerangka regulasi yang disederhanakan, dan program pembangunan kapasitas termasuk dalam strategi yang diterapkan (Beck et al., 2005). Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing UMKM.

UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Peran mereka dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi inklusif, mengurangi ketidaksetaraan, dan mendorong inovasi sejalan dengan agenda keberlanjutan yang lebih luas (Ayyagari et al., 2007). Dampak sosial dan lingkungan UMKM adalah pertimbangan penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Kesimpulannya, usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah komponen integral dari ekosistem ekonomi, mendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan, kemajuan teknologi dan intervensi pemerintah yang mendukung menawarkan peluang pertumbuhan. Mengakui dampak multi aspek UMKM pada pembangunan berkelanjutan, penelitian lanjutan dan penyempurnaan kebijakan sangat penting untuk memastikan kontribusi berkelanjutan mereka terhadap kemakmuran ekonomi global.

3. Rantai Pasokan

Rantai pasokan merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan perencanaan, pengadaan, produksi, distribusi, dan pengelolaan barang atau layanan dari awal hingga akhir untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Tinjauan literatur ini memberikan gambaran umum tentang konsep rantai pasokan, aspek kunci, dan evolusinya seiring waktu.

Rantai pasokan adalah jaringan terintegrasi dari organisasi, individu, teknologi, aktivitas informasi, dan sumber daya yang bekerja bersama untuk menggerakkan produk atau layanan dari pemasok hingga konsumen akhir. Manajemen rantai pasokan (SCM) melibatkan koordinasi yang efisien dari seluruh proses ini untuk mencapai kinerja yang optimal (Christopher, 2016).

Beberapa aspek kunci dalam rantai pasokan mencakup manajemen persediaan, logistik, distribusi, koordinasi antarorganisasi, dan integrasi teknologi informasi. Keseluruhan rantai pasokan perlu dikelola dengan cermat untuk mencapai

tujuan efisiensi, responsivitas terhadap permintaan, dan kepuasan pelanggan (Chopra & Meindl, 2019).

Rantai pasokan juga dinilai telah mengalami evolusi signifikan sepanjang waktu. Awalnya dilihat sebagai fungsi operasional, SCM berkembang menjadi strategi bisnis yang penting. Dengan perkembangan teknologi informasi, konsep seperti *Just-In-Time* (JIT), *e-commerce*, dan penerapan *big data* semakin memengaruhi cara perusahaan mengelola rantai pasokan mereka (Mentzer et al., 2001).

Teknologi memainkan peran krusial dalam transformasi rantai pasokan modern. Sistem Informasi Rantai Pasokan (SCIS) dan platform digital memungkinkan *visibilitas real-time*, kolaborasi yang lebih baik, dan pengambilan keputusan yang cepat. *Internet of Things* (IoT) dan analisis data juga menjadi kunci dalam mencapai rantai pasokan yang lebih efisien dan responsif (Ivanov & Dolgui, 2019).

Beberapa perubahan terkini dalam rantai pasokan mencakup peningkatan fokus pada keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan ketahanan rantai pasokan dalam menghadapi krisis global seperti pandemi COVID-19. Strategi seperti diversifikasi pemasok dan penggunaan model rantai pasokan yang lebih fleksibel menjadi lebih relevan dalam mengatasi ketidakpastian (Ivanov, 2020).

Rantai pasokan memainkan peran sentral dalam operasi bisnis dan keberlanjutan ekonomi. Dengan peran teknologi yang semakin mendalam dan dinamika perubahan global, perusahaan perlu terus mengkaji dan menyempurnakan strategi rantai pasokan mereka agar tetap kompetitif dan responsif terhadap perubahan pasar.

4. Manajemen Rantai Pasokan Hijau

Menurut Srivastava (2007), manajemen Rantai Pasokan Hijau (MRPH) merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan ke dalam seluruh rantai pasokan. Fokus utamanya adalah pada pengurangan dampak lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, dan pematuhan terhadap regulasi lingkungan. MRPH mencakup integrasi praktik berkelanjutan dari sumber bahan baku hingga pengiriman produk akhir ke konsumen. SRM (*Supplier Relationship Management*) dan CRM (*Customer Relationship*

Management) pada tingkat rantai pasokan menjadi kunci dalam memastikan bahwa keberlanjutan diterapkan secara menyeluruh (Carter & Rogers, 2008).

Terdapat sejumlah manfaat yang dikaitkan dengan penerapan MRPH, seperti pengurangan dampak lingkungan, efisiensi biaya melalui pengelolaan limbah yang lebih baik, pemenuhan regulasi, peningkatan citra merek, dan peningkatan daya saing. MRPH juga dapat membuka peluang pasar baru melalui permintaan konsumen yang semakin sadar lingkungan (Sarkis, 2013).

Meskipun manfaatnya, MRPH tidaklah tanpa tantangan. Beberapa kendala melibatkan biaya awal implementasi, ketergantungan pada pemasok yang berkelanjutan, dan kompleksitas untuk memastikan kepatuhan rantai pasokan secara keseluruhan. Selain itu, perubahan perilaku dan sikap yang diperlukan dari semua pemangku kepentingan dalam rantai pasokan juga dapat menjadi hambatan (Zhu et al., 2008).

Dalam literatur terkini, menurut Kumar et al., (2021) ada beberapa tren yang menonjol dalam MRPH, seperti peningkatan fokus pada sirkularitas dan ramah lingkungan, integrasi teknologi digital seperti *blockchain* untuk meningkatkan transparansi, serta penerapan konsep Industri 4.0 untuk menciptakan rantai pasokan yang lebih efisien dan *responsive*.

KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Menurut Polancik (2009) dalam jurnal milik Miranda et al., (2022) mengungkapkan bahwa kerangka berfikir dapat diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Polancik juga menempatkan hal ini untuk kepentingan sebuah penelitian. Dimana kerangka berpikir tersebut, dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan itulah yang akan menggambarkan beberapa himpunan, konsep atau presentasi hubungan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 33) dalam Setiana (2016) alur *Project Based Learning* yaitu (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) perencanaan proyek, (3) penyusunan jadwal, (4) monitoring, (5) penilaian, dan (6) evaluasi. Oleh karena itu, dalam *Project Based Learning* hal ini menjadi alur berpikir peneliti dalam mengidentifikasi cara UMKM Mirror Gallery mempertahankan rantai pasokannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial maupun bidang ilmu manapun. Sejumlah alasan juga digunakan untuk memperkaya hasil penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui sebuah pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari hasil wawancara dan melakukan studi pada situasi yang alami (Denzin & Lincoln, 2018).

Pada hakikatnya menurut Creswell & Creswell (2017), penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya agar dapat berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aliran rantai pasokan global di Mirror Gallery atau proses *green supply chain management* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong (2017), metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan fakta ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Bogdan dan Taylor (1987), menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa hari untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Sedangkan Bogdan dan Biklen (2007), mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) Ilmiah, (2) Data

bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) Analisis data dengan induktif, dan (4) Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Penelitian tentang mengetahui bagaimana rantai pasokan global dalam Mirror Gallery di daerah Bantul Yogyakarta dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, dan untuk apa kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

1. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

a) Subjek

Subjek penelitian ini adalah Mirror Gallery Bantul. Pemilihan subjek berdasarkan aktivitas perusahaan serta kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan sehingga terpilih satu orang dalam penentuan subyek penelitian yaitu owner dari Mirror Gallery Bantul.

b) Objek

Objek penelitian ini adalah bagaimana proses berjalannya rantai pasokan ekspor dalam kegiatan Mirror Gallery Bantul.

c) Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan handicraft Mirror Gallery yang berada di Jl. Bantul km 5,5 utara jembatan Winongo Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55142.

Kunjungan industri mahasiswa prodi manajemen Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta dilaksanakan pada Rabu, 12 Juli 2023.

Alasan memilih UMKM ini dikarenakan memiliki pengelolaan ekspor yang sudah berkembang dan memiliki keragaman hasil handicraft yang unik.

2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland (1995), sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Sedangkan jenis data dibedakan menjadi dua, yakni sumber data utama (Primer) dan sumber data tambahan (Sekunder).

a) Sumber Data Utama (Primer)

Data primer langsung diambil pada lokasi atau lapangan (Mirror Gallery). Sumber data utama atau primer dicatat melalui catatan tertulis atau audio, serta pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama disini melalui wawancara atau pengamatan

b) Sumber data tambahan (sekunder)

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti halnya penelitian ini yang memperoleh data sekunder dari website resmi Perusahaan

3. Tahap - Tahap Penelitian

Terdapat lima kegiatan dalam tahap penelitian dengan uraian sebagai berikut:

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti merumuskan titik-titik permasalahan untuk dijadikan perumusan masalah, menjabarkan latar belakang masalah penelitian, menentukan teori yang mendukung tema penelitian dan menjabarkan bagaimana hubungan antara teori dengan tema penelitian. Peneliti menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan tema penelitian namun tidak mengulang judul. Menjabarkan latar belakang mengenai kegiatan *global supply chain management* dalam Mirror Gallery Bantul.

b) Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergi dan menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

c) Pengurus Perizinan

Pertama-pertama yang diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian.

d) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Disini peneliti menentukan informan yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat. Kemudian melakukan pengalihan data melalui mereka. Peneliti memilih informan dari pihak Mirror Gallery yaitu owner dari UMKM itu sendiri atau perwakilan kantor dimana kriterianya adalah mereka yang paham dan terlibat

dalam kegiatan ekspor rantai pasokan global dari pengadaan sampai distribusi akhir.

e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan catatan berupa garis besar pertanyaan yang diajukan untuk menghindari kebingungan saat wawancara pengalihan data. Selain itu alat perekam berupa hp dan berupa catatan juga dipersiapkan untuk menangkap hasil wawancara. Lokasi wawancara juga diperhitungkan untuk memperlancar proses pengalihan data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang valid maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang tepat. Suharsimi Arikunto (1998), mengatakan bahwa mengumpulkan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode *interview*/wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

a) Wawancara

Menurut Iqbal Hasan (2002), wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Peneliti memilih wawancara dalam penelitian ini untuk menggali informasi dari narasumber terkait pola keberlangsungan kegiatan ekspor atau *global supply chain management* di Mirror Gallery Bantul. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik wawancara ini dapat dibedakan atas dua, yaitu:

- Wawancara terstruktur, merupakan teknik wawancara di mana pewawancara menggunakan atau mempersiapkan daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.
- Wawancara tidak berstruktur, yaitu merupakan teknik wawancara dimana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun dalam melakukan wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yang berarti pewawancara menggunakan daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat untuk mengetahui semua data-data mengenai profil kegiatan dalam Mirror Gallery Bantul.

b) Observasi

Observasi adalah pemilihan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Observasi partisipatif (*Participatory observation*) adalah pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif atau *Non participatory observation*, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tetapi tidak ikut dalam kegiatan (Nana Syaodih, 2008).

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dalam melakukan pengambilan data. Metode pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk mencari dan mendapatkan data dari objek penelitian dengan cara mendatangi langsung ke objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan *global supply chain management* dalam Mirror Gallery Bantul.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari data observasi dan data wawancara. Data dokumentasi yang diperoleh berupa data foto-foto pendukung informasi dalam penelitian. Manfaat metode ini, peneliti dapat memperoleh hasil dokumentasi dengan data yang memperkuat apa yang telah diwawancara dan diamati.

5. Alasan Memilih Mirror Gallery Bantul

Alasan memilih UMKM ini karena tempatnya yang strategis, sehingga mudah ditemukan di aplikasi *google maps* atau yang ditandai dengan patokan samping jembatan.

Selain mudah dicari, Mirror Galerry juga memiliki daya tarik tersendiri berupa bangunannya yang unik dan berbeda serta banyak menerapkan sisi estetik pada bangunan walaupun dibangun dengan kayu limbah. Tidak hanya itu perusahaan ini memiliki pengelolaan ekspor yang sudah berkembang sampai negara orang seperti Korea, Dubai, Prancis, Spanyol, Amerika bahkan sampai negara Eropa dan masih banyak lagi. Sehingga ketika kami datang ke lokasi disuguhi banyak pemandangan aneka keragaman hasil *handicraft* yang unik-unik dan bernilai jual tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Data

- **Sejarah Mirror Gallery**

Perjalanan sejarah mirror galeri sebelum dibangun oleh sang pemilik bernama Ilyas Purwoko atau akrab disapa dengan mas Ipunk ini dimulai dari menjual kerajinan di Malioboro lalu pindah ke Kasongan untuk menjual gerabah selama 3 tahun. Karena tidak ada perkembangan dan hanya menjual desain, akhirnya sang pemilik memutuskan untuk pindah ke pinggir sungai jalan Bantul yang saat ini dikenal dengan Mirror Gallery.

Mirror Gallery berdiri karena begitu cintanya sang pemilik dengan kayu sejak SMA. Sehingga pada tahun 2005, Ia mulai mencoba menjual karyanya dan lebih menekuni kerajinan kayu hingga membuat semua produk yang dijalankan sesuai hobby.

Tidak berhenti disitu saja, pada tahun 2006 sang pemilik mencoba mengikuti JEC (Jogja Expo Center). Namun, tidak berjalan dengan mulus sang pemilik sempat mengalami penolakan karena karya yang boleh masuk hanya karya dengan kualitas high class serta pada saat itu dalam situasi belum memiliki karyawan. Namun beliau tidak putus asa dan mencoba memanfaatkan bagian luar depan JEC sebagai lapak untuk memajangkan pameran, sehingga pada saat itu satu persatu orang mulai berdatangan melihat, mengenal, dan membeli hasil karya di tempat beliau. Tentu saja perjalanan Mirror Galeri dirasakan oleh beliau hingga sekarang mulai dari belum banyak dikenal sampai akhirnya Mirror Galeri dapat berdiri tegak dan dikenal banyak orang lokal, bahkan mancanegara.

- **Letak Geografis**

Mirror Gallery yang terletak di Jl. Bantul km 5,5 utara jembatan Winongo Yogyakarta. Perusahaan ini mempunyai keunikan dimana bangunan dari Mirror Gallery berbentuk leter L sehingga memberikan nuansa ruangan menjadi lebih luas.

- **Format Informan**

Nama : Ilyas Purwoko

Jabatan : Pemilik dan pendiri Mirror Gallery

Alamat : Mirror Gallery yang terletak di Jl. Bantul km 5,5 (utara jembatan Winongo Yogyakarta)

B. Deskripsi Hasil

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana global supply chain management perusahaan atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Mirror Gallery Jogja Bantul. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap setiap informan dalam penelitian ini. Serta menggunakan dokumen - dokumen sebagai data pendukung penelitian. Sumber data dokumen penelitian.

Data yang sudah diperoleh peneliti digunakan untuk menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai *global supply chain management* dari hasil pengumpulan data-data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

1) Gambaran Aliran Rantai Pasokan Global



Gambar 1.

- Pengadaan

Ini adalah proses pengadaan dan perolehan bahan baku, komponen, atau produk jadi yang diperlukan dari pemasok. Mencakup kegiatan seperti identifikasi pemasok, negosiasi kontrak dan manajemen hubungan pemasok. Mirror Gallery ini juga bekerjasama tidak hanya dengan satu *supplier* saja untuk mencukupi kebutuhan. Dalam mencari *supplier* bahan baku atau material dipilih dan dipegang (*Handle*) langsung oleh *owner* Mirror Gallery supaya bahan baku dapat dikombinasi dengan baik. Seperti bekerjasama dengan Ngawi, Bojonegoro dan Wonosari.

- **Produksi**

Setelah bahan baku dibuat, bahan tersebut digunakan dalam proses pembuatan atau produksi untuk membuat produk akhir. Fase ini meliputi kegiatan seperti desain produk, manufaktur, kontrol kualitas, dan manajemen persediaan.

Adapun produk - produk yang ditawarkan Mirror Gallery dengan kisaran harga minimal Rp. 250.000 atau biasanya menggunakan uang dollar untuk dekoratif. Mirror Gallery juga menyediakan Sculpture seperti *buddha sculpture, metal sculpture, capung, puzzle mirror, hiasan dinding, kursi cafe, gazebo, vas bunga, christmas sculpture, fish fossil, root mirror, standing mirror, lesung aquarium, stone sculpture, wood sculpture, bangau sculpture*, bahkan figur rohani seperti budha, salib atau juga bentuk abstrak lainnya.

- **Distribusi**

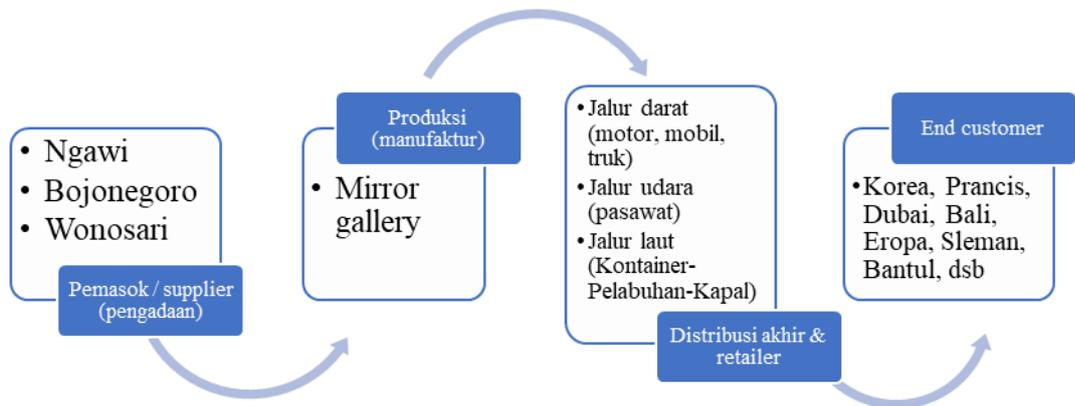
Setelah produk diproduksi, produk tersebut harus diangkut dan didistribusikan ke tujuan akhirnya. Mencakup kegiatan seperti penyimpanan, transportasi, pemrosesan pesanan, dan *manajemen logistic*.

- Distribusi atau pengiriman akhir dan hulu hilirnya

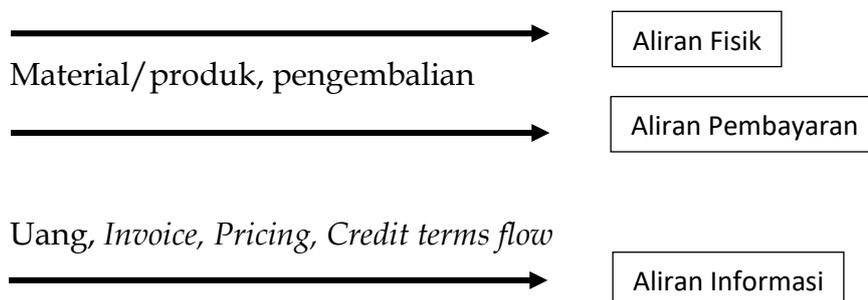
Tahap distribusi akhir melibatkan pengiriman produk ke pelanggan akhir atau pengecer. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran seperti penjualan langsung, toko ritel, *platform e-commerce*, atau pemasok pihak ketiga.



Gambar 2.



Gambar 3.



Kapasitas, jadwal pengiriman, *order*, data penjualan

Gambar 4.

2) Pihak-pihak yang Terlibat

- Pemasok

Menyediakan bahan baku, komponen atau produk jadi yang dibutuhkan untuk proses produksi. Pemasok dapat bersifat lokal atau global dan berperan penting dalam memastikan kualitas dan ketersediaan bahan yang dibutuhkan dalam produksi. Bagian ini ditangani langsung oleh *owner* dari *mirror gallery* yaitu Bapak Ilyas yang bahan bakunya memilih dan mengambil langsung dari daerah ngawi, bojonegoro dan wonosari. Hal tersebut bukan dikarenakan tidak percaya terhadap karyawan, namun sang *owner* ingin memilih kualitas yang sesuai gambaran dari permintaan para *buyer*.

- Produsen

Mengubah bahan mentah menjadi produk jadi, serta bertanggung jawab atas desain produk, produksi, dan kontrol kualitas serta bekerja sama dengan pemasok untuk memastikan pengiriman bahan tepat waktu. Pelaku dalam produksi ini adalah karyawan dari *mirror gallery* yang bahannya sudah dipilih dan diambil langsung oleh *owner*. Dalam mengontrol kualitas produk, bagian marketer atau narahubung *buyer* melakukan komunikasi langsung melalui *whatsapp* atau *email* dengan mengirimkan *detail* produk yang diinginkan. Dengan adanya komunikasi mengenai kontrol kualitas produk untuk *buyer*, maka produk tidak akan mengalami *return* misalnya pada leher *bangau sculpture* kurang panjang atau kurang melengkung ke kiri maupun ke kanan.

- Distributor

Bertanggung jawab untuk menyimpan, mengangkut, dan mengirimkan produk ke tujuan akhir mereka. Mereka bekerja sama dengan produsen untuk memastikan bahwa produk dikirimkan tepat waktu dan dalam kondisi baik. Pelaku dari *distributor* ini adalah Mirror Gallery. Dalam penyimpanan produk yang sudah jadi atau sudah diproduksi barang akan disimpan dalam satu tempat untuk mempermudah pencarian barang. Lalu setelah disimpan barang akan diangkut dan dikirim jika uang sudah lunas.

- Penyedia Logistik

Menyediakan transportasi, pergudangan, dan layanan logistik lainnya untuk mendukung rantai pasokan. Mereka bekerja sama dengan produsen, *distributor*, dan pengecer untuk memastikan bahwa produk dikirimkan secara efisien dan hemat biaya. Pelaku penyedia logistik adalah pihak Mirror Gallery sendiri dikarenakan setelah adanya pelunasan pembayaran akan dilakukan penyediaan transportasi yang sesuai dengan alamat atau negara *buyer* yang bersangkutan. Misalnya, alamat *buyer* berada di dubai maka jalur yang digunakan memakai jalur udara atau pesawat, maka pihak dari mirror galeri wajib mengurus surat-surat logistic atau pembayaran pajak di bandara.

- Pelanggan

Pelanggan membeli dan menggunakan produk. Mereka penerima manfaat utama dari rantai pasokan dan kebutuhan mereka mendorong keseluruhan. Pelaku pelanggan disini disebut para *buyer*, yang berasal dari negara atau daerah mana saja. Seperti Bali, Eropa, Korea. Dll.

3) Strategi Pengadaan

- Pengadaan strategis (*Strategic sourcing*)

Pembelian strategis melibatkan pembuatan rencana jangka panjang untuk membeli barang dan jasa. Fokus dari strategi pengadaan Mirror Gallery, adalah untuk mengidentifikasi pemasok yang paling sesuai, mengoptimalkan biaya, memanfaatkan limbah kayu yang sudah terpakai atau bekas dan memastikan pasokan bahan yang dapat diandalkan. Semakin limbah kayu tersebut unik bentuknya maka nilai jualnya akan semakin tinggi. Strategi ini memperhitungkan faktor-faktor seperti kualitas, harga, waktu pengiriman, dan kemampuan pemasok.

- Pengadaan atau pengalihdayaan

Perusahaan memutuskan akan memproduksi barang atau produk berdasarkan *skill* dari karyawan yang dimiliki Mirror Gallery secara internal (*Outsourcing*) atau mengalihdayakannya ke pemasok eksternal, contohnya ketika perusahaan memiliki 3 karyawan produksi maka pihak *buyer* menyesuaikan dengan kapasitas permintaan barang. Keputusan ini didasarkan pada faktor-faktor seperti biaya, keahlian, kapasitas dan kondisi pasar. *Outsourcing* dapat memberikan akses ke keterampilan dan sumber daya khusus, sementara *outsourcing* menawarkan kontrol dan fleksibilitas yang lebih besar.

- Evaluasi dan pemilihan pemasok

Memilih pemasok yang tepat sangatlah penting untuk keberhasilan rantai pasokan global Mirror Gallery. Perusahaan mampu mengevaluasi pemasok potensial berdasarkan berbagai kriteria seperti kualitas, keandalan, stabilitas keuangan, kapasitas produksi, praktik etika, dan kepatuhan

terhadap peraturan. Evaluasi penyedia dapat mencakup penilaian, audit, kunjungan dan pemeriksaan referensi.

- Manajemen kualitas pemasok

Setelah memilih pemasok, Mirror Gallery memastikan bahwa mereka memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Ini termasuk memantau dan mengaudit pemasok, melakukan audit kualitas secara teratur, dan mengambil tindakan korektif sesuai kebutuhan. Tujuan dari manajemen kualitas pemasok adalah untuk mempertahankan kualitas produk yang konsisten dan meminimalkan risiko kesalahan atau ketidaksesuaian.

- Pengembangan dan manajemen pemasok

Membangun hubungan yang kuat dengan pemasok sangat penting untuk rantai pasokan global. Mirror Gallery mempraktikkan manajemen pemasok, seperti komunikasi *reguler*, kolaborasi dalam pengembangan produk, berbagi informasi, dan inisiatif peningkatan bersama. Program pengembangan pemasok dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dan efisiensi pemasok.

4) Pengelolaan Resiko

1. Perusahaan mengelola risiko terhadap permasalahan seperti stok bahan baku yang kurang, lalu penerapan mitigasi risiko yang tepat yaitu bekerja sama dengan lebih dari satu *supplier* supaya memenuhi *supply chain management*. Dengan memiliki lebih banyak pilihan *supplier*, perusahaan dapat meminimalkan risiko kegagalan pasokan. Selain itu perusahaan juga mengalokasikan pesanan kepada beberapa *supplier*, supaya jika ada satu *supplier* yang

mengalami masalah perusahaan dapat dengan cepat memperoleh pasokan dari *supplier* lain.

2. Perusahaan mengelola risiko terhadap permasalahan pada lokasinya yang berada tepat di samping sungai, dan hanya mengandalkan pembatas atau beton pinggir sungai. Ketika terjadi hujan, air di sungai akan meluap sehingga naik ke permukaan toko. Dengan adanya hal tersebut strategi mitigasi risiko yang dilakukan pihak Mirror Gallery adalah mengantisipasi dengan bekerja sama pada informan banjir sehingga pihak Mirror dapat memindahkan barangnya ke tempat yang lebih tinggi sebelum terjadinya banjir. Setelah adanya penanggulangan atas hal tersebut tidak menyebabkan kerusakan, kehilangan, atau kecelakaan kerja. Karena jika terjadi pihak Mirror Gallery akan menanggung kerugian atau pengurangan dampak finansial.
3. Mirror gallery mengelola SDM atau karyawan yang mengalami perubahan signifikan mulai dari sebelum covid dan sesudah covid-19 atau pandemi. Sebelum covid Mirror Gallery memiliki karyawan kurang lebih dari 20 orang. Namun setelah adanya pandemi terjadi *lay off* karyawan karena pada saat pandemi buyer luar negeri tidak berani mengambil resiko sehingga *lay off* terjadi menjadi 3 produksi, 1 *marketer*, dan 1 administrasi. Selain itu *lay off* atau pengurangan karyawan terjadi dari hasil penghasilan perusahaan serta pemesanan pada saat pandemi berkurang sehingga berfokus pada pemesanan lokal saja. Info terbaru setelah

pandemi ini perubahan penghasilan mulai naik namun pihak Mirror Gallery belum ingin menambah karyawan. Strategi mitigasi yang dilakukan Mirror Gallery memutuskan tidak menambah karyawan untuk mengurangi biaya pengeluaran yang terlalu tinggi.

4. Pengelolaan risiko untuk menghindari *miss* komunikasi kepada *buyer* dan pihak Mirror Gallery dengan memberikan perkembangan *update* terhadap produk pesanan dan mengutamakan pembuatan sampel terlebih dahulu. Keterbukaan informasi dan komunikasi yang terjalin antara *buyer* dan pihak *marketer* melalui *email* dan *whatsapp* serta pada akhirnya pelanggan akan loyal kepada perusahaan. Strategi mitigasi risiko yang dilakukan tersebut merupakan penilaian risiko dengan melakukan komunikasi untuk mengurangi atau menghindari dampak yang mungkin terjadi akibat kualitas produk yang tidak sesuai.
5. Pengelolaan risiko terhadap keamanan saat pengiriman produk, untuk mengantisipasi adanya produk rusak dan hilang, maka pada saat pengiriman menggunakan plastik atau *bubble wrap*, karton, lakban, dan disekat menggunakan kayu yang dipaku, serta kardus untuk pengemasan barang - barang kecil. Strategi mitigasi risiko yang dilakukan oleh Mirror Gallery berdasarkan pada hasil penilaian risiko yang sebelumnya dilakukan dan kemungkinan terjadi pengambilan keputusan maka pencegahan ini dilakukan *quality control* terhadap barang yang dikirim sampai ke tangan

konsumen atau *buyer* sehingga barang aman dan tidak mengalami kendala ketika pengiriman. Selain itu dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap indikator yang telah ditetapkan untuk melakukan perbaikan keamanan kedepannya.

5) Promosi

Web : www.mirorgallery.net

Telp : +62 274387139

Admin 1 : 081328820514

Admin 2 : 082138204848

Fax-Email : mirrorgallery@yahoo.com (Mrs. Vera)

: mirrorgallery@yahoo.com (Mrs. Fina/ Mrs. Vera)

KRITIK DAN SARAN

a) Kritik

Dalam melakukan *supply chain management* Mirror Gallery sudah melakukan sesuai Standar Operasional Perusahaan (SOP), namun ada kritikan dari kami mengenai kurangnya media promosi karena Mirror Gallery hanya mengandalkan *website* dan *email*.

b) Saran

Oleh karena itu kami menyarankan untuk menambah media promosi seperti instagram, tiktok shop, facebook, dan media lain yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan tidak lupa juga kami memberi saran agar memasang standing banner ataupun sejenisnya untuk mempermudah pencarian tempat atau lokasi Mirror Gallery itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dibalik bertahannya perusahaan Mirror Gallery ini hingga sekarang banyak pelajaran yang dapat diambil mengenai rantai pasokan global karena perusahaan terus melakukan perubahan serta evaluasi hingga kini banyak *supplier* yang tetap setia pada perusahaan. Selain itu, pentingnya komunikasi antar karyawan, atasan, *supplier* dan pemasok yang juga diajarkan.

Tentunya perusahaan Mirror Gallery tidak hanya berfokus pada produk, kualitas, dan kuantitas. Namun juga rasa kepercayaan yang dibangun serta memiliki kepedulian terhadap pengurangan limbah produksi yang digunakan secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayyagari et al (2007). *Small and Medium Enterprises Across the Globe*. 29 (4). DOI:10.1007/s11187-006-9002-5
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview*. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996, 3-12.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2005). *SMEs, Growth, And Poverty: Cross-Country Evidence*. *Journal Of Economic Growth*, 10(3), 199-229. doi: 10.1007/s10887-005-3533-5.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). *Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning*. *Educational psychologist*, 26(3-4), 369-398.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1987). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Carter, C. R., & Rogers, D. S. (2008). *A framework of sustainable supply chain management: moving toward new theory*. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 38(5), 360-387.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2019). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Pearson.
- Christopher, M. (2016). *Logistics & Supply Chain Management*. Pearson UK.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- https://www.setneg.go.id/baca/index/kewirausahaan_umkm_dan_pertumbuhan_ekonomi. Diakses 10 Juli 2023.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Gong, R., Xue, J., Zhao, L., Zolotova, O., Ji, X., & Xu, Y. (2019). A Bibliometric Analysis of Green Supply Chain Management Based on the Web of Science (WOS) Platform. *Sustainability*, 11(12), 3459. 10.3390/su11123459
- Hasan, I. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <https://www.bsn.go.id/main/berita/detail/18966/tingkatkan-potensi-umk-kalimantan-timur-dengan-sni-bina-umk>. Diakses pada 03 Januari 2024
- Hu, K.-H., Chen, F.-H., Hsu, M.-F., Yao, S., & Hung, M.-C. (2021). Identification of the Critical Factors for Global Supply Chain Management under the COVID-19 Outbreak via a Fusion Intelligent Decision Support System. *Axioms*, 10(61). 10.3390/AXIOMS10020061
- Ivanov, D. (2020). Viable supply chain model: integrating agility, resilience and sustainability perspectives—lessons from and thinking beyond the COVID-19 pandemic. *Annals of Operations Research*, 1-21.
- Ivanov, D., & Dolgui, A. (2019). A digital supply chain twin for managing the disruption risks and resilience in the era of Industry 4.0. *Production Planning & Control*, 30(10-12), 896-910.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2021). *Kewirausahaan UMKM*
- Kumar, V., Saini, A., Yadav, M., & Tiwari, M. K. (2021). Green supply chain management: A review and bibliometric analysis. *Journal of Cleaner Production*, 280, 124264.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1995). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Wadsworth Cengage Learning.
- Mentzer, J. T., DeWitt, W., Keebler, J. S., Min, S., Nix, N. W., Smith, C. D., & Zacharia, Z. G. (2001). Defining supply chain management. *Journal of Business Logistics*, 22(2), 1-25.

- Miranda, E., Iriani., Nasution, I. (2022). Pengaruh Lokasi Penjualan dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan pada Boos Coffee Gayo Roastery Kecamatan Medan Johor Sumatera Utara. 7 (1).
- Moleong, Lexy. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nana Syaodih. (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priambada, S.. (2015). Manfaat Penggunaan Media Sosial pada Usaha Kecil Menengah (UMKM)
- Sarkis, J. (2013). A strategic decision framework for green supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 19(6-7), 601-606.
- Setiana, E. (2016). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sma kelas XI
- Srivastava, S. K. (2007). Green supply-chain management: A state-of-the-art literature review. *International Journal of Management Reviews*, 9(1), 53-80.
- Thomas, D. (2006). Project-Based Learning: A Paradigm for Integrating Technology with Pedagogy. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(3), 511-532.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Tofan-red (2016). Mirror Gallery sajian Handicraft Berseni Tinggi. Rumah Jogja Indonesia. Diakses 10 Juli 2023 dari <http://www.rumahjogjaindonesia.com/isi-majalah/mirror-gallery-sajian-handicraft-berseni-tinggi.html>
- Wardhana, A. (2018). Implementasi Project-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa pada Proyek Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 180-191.
- Zhu, Q., Sarkis, J., & Lai, K. H. (2008). Confirmation of a measurement model for green supply chain management practices implementation. *International Journal of Production Economics*, 111(2), 261-273.